

## PERAN PENYULUH SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM ADOPSI INOVASI PADI ROJOLELE SRINUK



Sandra Mega Prestiana<sup>1\*)</sup>, Dwiningtyas Padmaningrum<sup>1)</sup>, Sugihardjo<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

\*Corresponding author: sandraprestiana18@student.uns.ac.id

### To cite this article:

Prestiana, S. M., Padmaningrum, D., & Sugihardjo, S. (2023). Peran Penyuluh sebagai Agent of Change dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 176–185. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i3.621>

**Received:** June 13, 2023; **Accepted:** August 06, 2023; **Published:** August 07, 2023

### ABSTRACT

Introducing Rojolele Srinuk rice variety, an innovation from the Klaten Regency Government, and Delanggu Village is one of the villages targeted for developing these varieties. It is inseparable from the role of agricultural extension workers as agents of change in the process of adoption by farmers. As someone on behalf of the government, the agricultural extension worker is obligated to influence the decision-making process to restore Rojolele's existence in Delanggu Village. This study aimed to analyze the role of agricultural extension workers as agents of change and identify internal agents of change who play a role in adopting the Rojolele Srinuk rice innovation in Delanggu Village. The research method used in this research is a descriptive qualitative method—data collection technique with in-depth interviews with 12 informants, observation, and document study. The results showed that: 1) the role of an extension worker as the agent of change in the adoption of *Rojolele Srinuk* rice innovations includes: a) developing awareness of the target that needs change; b) establishing an information exchange relationship; c) to diagnose target problems; d) to create an intent to change in the target; f) to create an intent into action; g) to stabilize adoption and prevent discontinuance; h) to achieving change targets and ending dependency relationships. 2) The role of agricultural extension workers as agents of change has been good and quite good in establishing an information exchange relationship. 3) There are internal change agents in the social system who have a more significant effort in adopting Rojolele Srinuk rice innovations in persuasion and marketing.

**Keywords:** agricultural extension worker; agricultural innovation; change agent; small scale farmer; transfer technology

### PENDAHULUAN

Padi menjadi salah satu komoditas penting dan mempunyai nilai strategis bagi masyarakat Indonesia. Kabupaten Klaten merupakan daerah yang didominasi oleh sektor pertanian dan dikenal sebagai lumbung beras dengan produk unggulan Rojolele. Sejak tahun 2020 telah diperkenalkan varietas perbaikan dari Rojolele induk yakni Rojolele Srinuk yang merupakan inovasi varietas padi dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klaten. Varietas ini memiliki kelebihan dari segi budidaya dan ekonomis. Berasnya bagus bisa dijual lebih mahal, dan akan dapat meningkatkan penghasilan petani (Pratomo *et al.*, 2022). Pengenalan dan perluasan budidaya padi Rojolele Srinuk didukung dengan adanya bantuan benih dan demplot oleh Dinas Pertanian Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Klaten. Desa Delanggu merupakan wilayah target perluasan padi Rojolele Srinuk terluas yakni 6 ha. Upaya tersebut didukung dengan pemberian bantuan benih sebanyak 150 kg. Untuk mendukung upaya ini memerlukan peran aktor yang lebih besar agar mencapai keberhasilan dalam pengenalan kepada petani. Desa Delanggu dikenal sebagai lumbung beras Jawa Tengah. Sumber daya alam Desa Delanggu mendukung dalam pengembangan varietas tersebut. 69 ha dari 74,03 ha lahan pertanian ditanami komoditas padi sawah. Varietas unggulan tersebut semakin berkembang di Desa Delanggu. Sejak tahun 2020, aktif dikembangkan di Desa Delanggu sejak awal adanya inovasi.



Minat petani adopsi Rojolele Srinuk yang baik di Desa Delanggu dikarenakan pasar yang telah terbuka dengan harga jual yang baik.

Seorang agen perubahan (*agent of change*) merupakan tokoh yang berperan dalam penyebaran inovasi. Rogers (2003) mendefinisikan *agent of change* adalah individu yang mempengaruhi keputusan inovasi sasaran ke arah tertentu yang diinginkan oleh seorang pengusaha pembaharu (*change agency*). *Agent of change* mempengaruhi dalam kecepatan adopsi dengan jalan melakukan promosi-promosi (Malawi *et al.*, 2018). Tujuan dari *agent of change* agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya (Tauhid *et al.*, 2021). Penyuluh pertanian dapat didefinisikan sebagai salah satu *agent of change* eksternal dalam pembangunan di sektor pertanian yang bertugas menghubungkan antara Dinas Pertanian atau lembaga lainnya kepada petani dalam pengenalan teknologi baru serta membantu petani untuk mengadopsi inovasi di bidang pertanian. Penyuluh pertanian adalah agen yang berperan dalam penyampaian inovasi kepada petani yang diharapkan dapat berpengaruh pada produksi pertanian yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani (Sundari *et al.*, 2021). Penyuluh pertanian berperan sebagai pembimbing dapat berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani (Sofia *et al.*, 2022). Adanya faktor heterofili antara pemerintah dan petani, maka penyuluh adalah figur yang menjadi penengah antara keduanya. Penyuluh sebagai motor penggerak petani memiliki pertimbangan dalam mengembalikan eksistensi Rojolele di Desa Delanggu yaitu apabila potensi tersebut dapat dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak positif bagi daerah. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan varietas Rojolele Srinuk diperlukan peran dan upaya penyuluh sebagai *agent of change* dengan menggerakkan petani di Desa Delanggu dalam adopsi inovasi varietas baru yang merupakan program dari Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klaten.

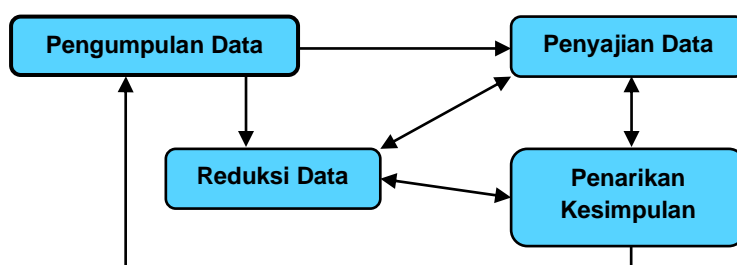
Adopsi hal-hal baru mengakibatkan terjadi perubahan struktur dan fungsi elemen sosial yang ada dalam suatu sistem sosial. Perubahan sosial yang terjadi termasuk dalam perubahan berencana dikarenakan adopsi inovasi mengharuskan perubahan perilaku dalam diri petani. Unsur-unsur dari perubahan berencana diantaranya adanya *agent of change*, sasaran perubahan, terjadinya hubungan antara *agent of change* dengan sasaran perubahan, dan perencana perubahan (Sugiyanto, 2021). Dalam konteks adopsi inovasi, penyuluh berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai edukator, fasilitator, motivator, inovator dan advokasi. Penyuluh melakukan edukasi, pendampingan dan mengakomodir permasalahan petani, memotivasi petani, penyebarluasan informasi inovasi baru serta memberi pendampingan agar petani lebih maju dalam mengadopsi suatu inovasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh sebagai *agent of change* dan mengidentifikasi *agent of change* internal yang berperan dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan evaluasi bagi keberjalanan program pengembangan Rojolele Srinuk oleh pemerintah terkait. Bagi penyuluh pertanian dapat memaksimalkan peran penyuluh dalam upaya diseminasi inovasi pertanian khususnya di Desa Delanggu.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten pada bulan Januari hingga April 2023. Pemilihan lokasi di Desa Delanggu dikarenakan desa tersebut merupakan daerah yang menjadi target pemerintah dalam pengembangan Rojolele Srinuk dengan bantuan benih dan demplot terbanyak. Potensi wilayah di Desa Delanggu mendukung dalam pengembangan varietas tersebut mengingat melekatnya nama Rojolele di Delanggu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Informan penelitian ditentukan secara sengaja yang dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam sesuai relevansi kasus. Informan pada penelitian ini sebanyak 12 informan meliputi tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengembangan Rojolele Srinuk di Desa Delanggu dan petani sebagai penerima dampak dari peran penyuluh itu sendiri. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Desa Delanggu untuk mengamati sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*) dengan jenis studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Penelitian studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) menurut Stake dalam Gunawan (2013), dilakukan apabila kasus dipelajari secara mendalam mengandung minat intrinsik dan khusus. Penelitian ini mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari dan memiliki kekhususan yakni menggali tentang peran penyuluh sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk terkhusus di Desa Delanggu.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dan data sekunder berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagaimana penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul menggunakan pendukung pedoman wawancara. Penelitian kualitatif pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan (Umrati & Wijaya, 2020). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dalam validitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman secara skematis dapat dilihat pada Gambar 1. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencatat hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Reduksi data diantaranya meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema. Penyajian data disajikan dengan bentuk teks naratif, matriks, dan bagan. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.



Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman  
(Sumber: Sugiyono, 2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Informan Penelitian

Mata pencaharian di suatu daerah berkaitan erat dengan potensi lokal yang dimiliki daerah. Mayoritas penduduk di Desa Delanggu bekerja sebagai karyawan swasta. Petani di Desa Delanggu mayoritas petani penggarap. Tergabung dalam suatu kelembagaan petani, Desa Delanggu memiliki kelembagaan di bidang pertanian diantaranya gabungan kelompok tani (Gapoktan) sejumlah 1, dan kelompok tani sejumlah 2. Gapoktan dengan nama Ngudi Makmur dan kelompok tani dengan nama Ngudi Makmur I dan II. Kelembagaan tersebut terkoordinasi dengan BPP dalam hal pengembangan usahatani. Adanya keberadaan Sanggar Rojolele sebagai organisasi masyarakat lokal di Desa Delanggu membantu dalam pengembangan kelompok di bidang pertanian. Melalui visi misi yang dimiliki Sanggar Rojolele sejalan dengan upaya pengembangan Rojolele di Desa Delanggu.

### Peran Penyuluh sebagai *Agent of Change* dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk

Penyuluh memiliki peran strategis sebagai perwakilan pemerintah dalam mendiseminasikan teknologi baru kepada sasaran sebagaimana diatur dalam UU Nomor 16 Tahun 2006 bahwa penyuluh bertugas dalam menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar. Mangare *et al.* (2021) menyatakan bahwa penyuluh memiliki tugas untuk membawa inovasi teknologi terbaru kepada sasaran untuk dapat memajukan usahatani. Penyuluh datang ke tengah-tengah petani membawa hal-hal baru bagi petani yang bertujuan terjadinya perubahan kehidupan petani ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Msuya *et al.* (2017), penyuluhan bukan lagi hanya seputar diseminasi inovasi pertanian, tetapi menyatukan visi dan misi dari pemilik inovasi (pemerintah) untuk mengatasi kebutuhan petani. Menjadi penyuluh yang kompeten harus memiliki pengetahuan, keterampilan teknis, dan karakteristik pribadi yang berorientasi pada kinerja yang baik (Shah *et al.*, 2013). Setiap kenaikan peran penyuluh pertanian maka akan berdampak positif terhadap peningkatan penerapan inovasi teknologi (Pello *et al.*, 2019). Mempercepat proses adopsi inovasi oleh petani diperlukan strategi. Strategi yang dilakukan penyuluh di Desa Delanggu melalui tugas pokoknya yaitu salah satunya memberikan dukungan penyuluhan, dukungan penyuluhan salah satu peubah yang mempengaruhi keputusan petani dalam rangka adopsi inovasi dan keberlanjutan usahatani (Gunawan *et al.*, 2019). Proses adopsi inovasi, sasaran tidak hanya sekedar mengetahui tetapi benar-benar dapat melaksanakan dan menghayati dalam kegiatan usahatani (Mardikanto dalam Indraningsih, 2017) Dimulai sejak awal diseminasi inovasi Rojolele Srinuk yaitu pada tahun 2020, penyuluh di Desa Delanggu melaksanakan 7 peran

sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk seperti yang dikemukakan oleh Rogers (2003). Matriks analisis peran penyuluh sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks analisis peran yang telah dilakukan penyuluh sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi padi rojolele srinuk

No	Peran	Kategori	Implementasi
1.	Membangun kesadaran sasaran bahwa perlu perubahan	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami permasalahan petani tidak menanam Rojolele induk</li> <li>Memperkenalkan inovasi Rojolele Srinuk melalui kunjungan demplot di desa lain, uji rasa nasi, dan memberikan penyuluhan</li> <li>Mengimplementasikan program bantuan benih dari pemerintah</li> </ul>
2.	Membangun hubungan saling tukar informasi	Cukup Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghadiri pertemuan rutin kelompok tani untuk menyampaikan penyuluhan</li> <li>Menghadiri kegiatan yang diselenggarakan di Desa Delanggu</li> <li>Intens berkomunikasi dengan Ketua Sanggar Rojolele melalui media sosial Whatsapp</li> </ul>
3.	Identifikasi masalah yang dihadapi oleh sasaran	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi permasalahan petani dan memberikan solusi yakni harga benih dan kebutuhan pupuk organik</li> <li>Memperudahkan petani dalam memperoleh benih</li> </ul>
4.	Mendorong niat sasaran untuk berubah	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendorongan kepada petani yang belum mengadopsi Rojolele Srinuk</li> </ul>
5.	Mewujudkan niat sasaran menjadi tindakan nyata	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melibatkan Ketua Sanggar Rojolele dalam tahap persuasi</li> </ul>
6.	Menjaga kestabilan adopsi dan mencegah ketidaklanjutan adopsi	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan budidaya</li> <li>Memberikan dukungan kepada Sanggar Rojolele dalam upaya pemasaran</li> </ul>
7.	Pencapaian target perubahan dan mengakhiri hubungan ketergantungan	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pendampingan secara tidak langsung dengan melibatkan Ketua Sanggar Rojolele</li> </ul>

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian di Desa Delanggu melaksanakan 7 peran sebagai *agent of change* sesuai dengan teori Rogers (2003) dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk. Hasil analisis peran penyuluh sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Membangun kesadaran sasaran bahwa perlu perubahan

Penyuluh memahami akibat turunnya eksistensi Rojolele khas Delanggu dikarenakan varietas Rojolele induk (Rojolele Wulu) memiliki banyak kekurangan dalam perihal budidaya sehingga jarang petani menanam lagi varietas tersebut. Tahap membangun kesadaran, penyuluh melalui penyuluhan inovasi Rojolele Srinuk yang merupakan solusi yang menjadi penantian petani di Delanggu selama ini sehingga sadar perlu pengembangan. Sejalan dengan Managanta (2020) bahwa penyuluh menjadi sarana yang menghubungkan petani dengan sumber informasi dalam mendapatkan solusi untuk meningkatkan kompetensi petani. Penyuluh memberikan perbandingan dengan Rojolele induk dan memberikan motivasi bahwa tidak perlu ragu inovasi tersebut mampu untuk diadopsi secara berkelanjutan. Selain itu, mengajak perwakilan petani untuk mengamati lahan dengan beberapa perlakuan, uji rasa nasi, dan mengimplementasikan program bantuan benih dari pemerintah. Melalui uji coba di lahan pribadi, sejalan dengan hasil penelitian Nurmaida *et al.* (2023) dengan penyuluh melakukan uji coba program terlebih dahulu di lahan kosong sebelum diterapkan di lahan petani akan mengurangi keraguan adopsi. Bantuan benih diimplementasikan agar petani dapat mencoba secara langsung. Seorang *agent of change* memberikan motivasi dan memberikan

keyakinan kepada sasaran bahwa mereka mampu menghadapi permasalahan yang dialami. Seperti halnya yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Delanggu sehingga pada peran ini dapat dikategorikan sangat baik.

## 2. Membangun hubungan saling tukar informasi

Hubungan pertukaran informasi dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam jangka panjang hingga peningkatan adopsi (Shikuku, 2019). Penyuluh membangun komunikasi dengan petani di Desa Delanggu saat menghadiri pertemuan kelompok tani. Menyampaikan informasi perkembangan Rojolele Srinuk. Selain itu, membahas kendala budidaya, waktu panen, pemasaran, dll. Proses pengenalan Rojolele Srinuk kepada petani, penyuluh menggunakan saluran interpersonal pertemuan kelompok dikarenakan lebih efektif untuk bertukar pendapat. Sejalan dengan Rogers (2003), saluran interpersonal lebih efektif dalam membujuk individu untuk menerima ide-ide baru. Selain itu, pertukaran informasi melalui perantara Ketua Sanggar Rojolele menggunakan Whatsapp. Keterlibatan penyuluh dalam agenda-agenda yang diselenggarakan di Desa Delanggu masih terbatas. Kurangnya waktu yang dimiliki oleh penyuluh untuk berkomunikasi secara intens dengan petani sehingga untuk mengatasi hal tersebut penyuluh menghubungi Ketua Sanggar Rojolele melalui media sosial Whatsapp sehingga peran tersebut dapat dikategorikan cukup baik. *Agent of change* harus segera membina hubungan yang lebih akrab dengan sasaran setelah inovasi dikenalkan. Penyuluh sebaiknya memperbanyak komunikasi secara langsung dengan sasaran untuk dapat mengetahui yang dibutuhkan oleh sasaran.

## 3. Identifikasi masalah yang dihadapi oleh sasaran

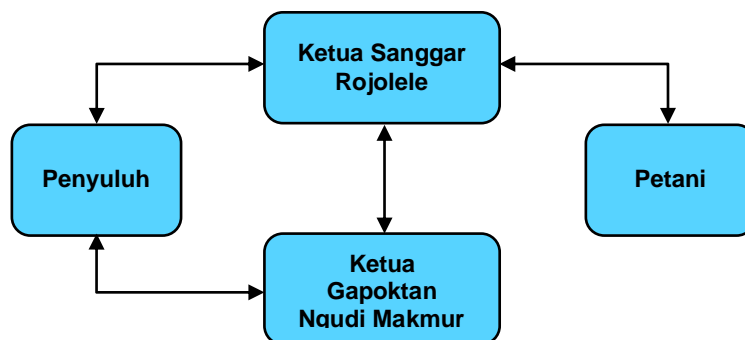
Penerapan budidaya organik dalam pengembangan Rojolele Srinuk yang jarang diterapkan oleh petani di Desa Delanggu sebelumnya menjadi kendala dalam awal budidaya. Solusi yang diberikan yaitu memberikan demonstrasi pembuatan pupuk organik melalui Sanggar Rojolele. Keluhan benih dengan harga terlalu tinggi, membuat petani lebih memilih menggunakan varietas lain. Penyuluh memberikan instruksi kepada perwakilan Desa Delanggu yakni Ketua Sanggar Rojolele petani muda untuk menghadiri Rapat Dengar Pendapat (RDP) yang diselenggarakan oleh DPRD Klaten dan DKPP Klaten dalam rangka penyampaian aspirasi dari petani di Kabupaten Klaten terkait perkembangan Rojolele Srinuk. Hasil dari aspirasi tersebut, harga benih turun dengan harga terjangkau petani. Kemudahan petani dalam mendapatkan benih dapat mempercepat proses adopsi. Penyuluh berkoordinasi dengan pihak penyedia benih resmi yakni Agro Techno Park (ATP) Klaten untuk penyediaan benih petani Desa Delanggu. Petani tidak perlu mengunjungi ATP secara langsung, namun untuk mendapatkan benih dapat melalui penyuluh.

## 4. Mendorong niat sasaran untuk berubah

Alternatif solusi permasalahan telah terpecahkan, penyuluh memotivasi dan mendorong petani agar tertarik mengadopsi Rojolele Srinuk dengan menunjukkan yang telah berhasil adopsi. Rogers (2003), *agent of change* berusaha agar mereka tertarik dengan inovasi. Peran ini telah dilakukan oleh penyuluh yang dikategorikan baik. Melalui upaya pendekatan kepada petani yang memiliki karakteristik yang berbeda akan timbul rasa empati dari penyuluh. Seperti pernyataan Rogers (2003), keberhasilan seorang *agent of change* dalam adopsi inovasi berhubungan positif dengan rasa empati *agent of change* kepada sasaran. Membutuhkan upaya yang berbeda saat kontak dengan petani yang berpendidikan rendah.

## 5. Mewujudkan niat sasaran menjadi tindakan nyata

Penyuluh dalam melaksanakan perannya, melibatkan Ketua Sanggar Rojolele untuk mengkoordinir dan memantau perkembangan Rojolele Srinuk di Desa Delanggu. Hibauan dan motivasi EH kepada petani penyuluh merasa terbantu. Kegiatan yang diselenggarakan Sanggar Rojolele membuat petani menjadi peka untuk mengembangkan varietas tersebut. Sesuai dengan Rogers (2003), pada tahap persuasi ini seorang *agent of change* lebih tepat menggunakan pengaruh secara tidak langsung, yaitu dapat melibatkan pemuka pendapat (*opinion leader*) untuk mengaktifkan kegiatan kelompok. Dalam opini publik karena seorang pemuka pendapat memiliki identitas sosial untuk mendukung pandangannya (Zheng *et al.*, 2022). Dengan memusatkan komunikasi dengan pemuka pendapat dapat menghemat waktu dalam proses penerimaan inovasi. Bagan koordinasi yang dilakukan oleh penyuluh dengan Ketua Sanggar Rojolele digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan koordinasi penyuluh  
(Sumber: Analisis Data Primer, 2023)

Keterlibatan Ketua Sanggar Rojolele terkait koordinasi yang berhubungan langsung dengan petani, perkembangan pasar, dan undangan pelatihan. Selain itu, penyuluh juga melibatkan Ketua Gapoktan Ngudi Makmur yaitu koordinasi serah terima dan administrasi bantuan. Namun, pendistribusiannya sampai ke petani dilakukan oleh Ketua Sanggar Rojolele. Ketua Gapoktan tidak langsung berhubungan dengan petani. Dalam pengembangan Rojolele Srinuk, Ketua Gapoktan tidak melakukan persuasi kepada petani, sehingga terlibat hanya terkait administrasi. Informasi teknologi dari penyuluh biasanya langsung disampaikan kepada Ketua Sanggar Rojolele untuk disampaikan kepada petani di pertemuan kelompok. Petani menyampaikan informasi kepada Ketua Sanggar Rojolele terkait kendala budidaya, kemudian tokoh tersebut berkoordinasi dengan penyuluh.

Rogers (2003) melibatkan orang yang telah menerima dan menerapkan inovasi sebagai pembantu *agent of change* (para-profesional) dapat mempengaruhi anggota sistem lain untuk menerima inovasi. Proses persuasi yang dilakukan oleh pembantu para-profesional menggunakan bahasa atau cara dalam meyakinkan petani yang bersifat informal sehingga mudah dipahami oleh petani. Terjadi pertukaran informasi tidak hanya petani yang berstatus rendah. Berawal dari keinovatifan yang dimiliki EH (Ketua Sanggar Rojolele), penyuluh menunjuknya menjadi untuk mengkoordinasikan penyaluran bantuan benih hingga melibatkan dalam tahap persuasi. Lancarnya arus pertukaran informasi membuat upaya perluasan Rojolele Srinuk yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Delanggu dapat tercapai tujuan inovasi.

## 6. Menjaga kestabilan adopsi dan mencegah ketidaklanjutan adopsi

Petani berada pada tahap konfirmasi yang sebaiknya perlu pendampingan. Rekomendasi-rekomendasi terbaik untuk budidaya Rojolele Srinuk berkelanjutan dan jangka panjang. Penyuluh memberikan solusi kepada petani karena merebaknya hama akibat terlalu sering menggunakan varietas tersebut. Rekomendasi yang diberikan lainnya yaitu terkait pemasaran. Namun, saat ini melalui fasilitas pemasaran Sanggar Rojolele sehingga petani tidak mengkhawatirkan terkait pasar.

## 7. Pencapaian target perubahan dan mengakhiri hubungan ketergantungan

Petani dapat mengambil keputusan sendiri dan dapat menilai inovasi. Penyuluh melibatkan Ketua Sanggar Rojolele untuk melakukan pendampingan kepada petani. Penyuluhan dan demonstrasi lapang dalam rangka pengenalan Rojolele Srinuk dengan tujuan agar petani dapat menerapkan sebagai solusi permasalahan kedepannya. Udimal *et al.* (2017), melalui kegiatan demonstrasi *on-farm* petani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketenangan dalam menerapkan teknologi baru. Telah baik peran penyuluh dalam pencapaian target perubahan dan mengakhiri hubungan ketergantungan.

Kendala yang dihadapi penyuluh dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu diantaranya sulit dalam pendorongan niat petani untuk mengadopsi. Perlu meyakinkan petani dengan melibatkan Ketua Sanggar Rojolele. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penyuluh dalam hal membangun kontak dengan sasaran, penyuluh melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan Ketua Sanggar Rojolele melalui media sosial Whatsapp. Dalam upaya keberlanjutan adopsi inovasi Rojolele Srinuk, pemberian dukungan teknis dan pendampingan pada petani secara berkala.

## Identifikasi *Agent of Change* Internal

*Agent of change* tidak selalu dari pihak pemerintahan, namun bisa jadi pihak swasta maupun tenaga sukarela. Temuan *agent of change* internal sistem sosial yaitu EH (Ketua Sanggar Rojolele) yang dilibatkan oleh penyuluh dan dapat dikatakan lebih intensif dalam upaya adopsi inovasi padi

Rojolele Srinuk di Desa Delanggu. Keterlibatan tidak hanya sebagai pembantu para-profesional penyuluh dan sebagai pemuka pendapat, EH merupakan inovator aktif di bidang pertanian sejak tahun 2017 dimana sebelum terjadinya kontak dengan penyuluh. Kehadiran *agent of change* dalam sistem sosial masyarakat sangat dibutuhkan. Perannya sebagai penggerak masyarakat di Desa Delanggu menunjukkan perubahan yang positif. *Agent of change* internal tersebut berupaya untuk mengembalikan nama Rojolele yang melekat di Delanggu tersebut dengan mendirikan Sanggar Rojolele. Kegiatan yang dinaungi Sanggar Rojolele bertujuan untuk memberikan fasilitas dan ruang untuk kembali aktifnya kelompok tani.

Kemampuan teknis, administratif, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal terdapat pada dirinya sesuai dengan kualifikasi yang harus dimiliki *agent of change* menurut Duncan dan Zaltman. Kemampuan teknis sebagai inovator yang berpengalaman di bidang budidaya pertanian, namun juga memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi. Kemampuan administratif dimana keberadaannya menetap di desa bersangkutan dan memiliki kesediaan dalam meluangkan waktu untuk membahas permasalahan petani. Dalam membangun hubungan interpersonal, aktor penting tersebut intens bertukar informasi dengan petani karena kedekatannya dengan petani.

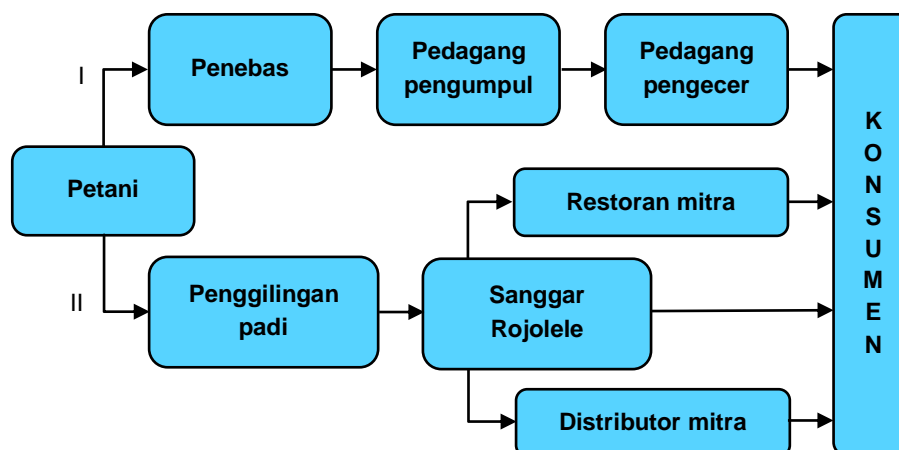
Tabel 2. Matriks analisis peran *agent of change* internal dalam adopsi inovasi padi rojolele srinuk

No	Peran	Kategori	Implementasi
1.	Membangun kesadaran sasaran bahwa perlu perubahan	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antusias menerima demplot pertama kali</li> <li>• Memberikan informasi kelebihan dan kekurangan Rojolele Srinuk kepada petani</li> </ul>
2.	Membangun hubungan saling tukar informasi	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun komunikasi baik secara formal maupun informal, melalui pertemuan kelompok maupun individu</li> </ul>
3.	Identifikasi masalah yang dihadapi oleh sasaran	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi permasalahan petani dan memberikan solusi atas permasalahan</li> <li>• Mempermudah petani dalam memperoleh benih</li> </ul>
4.	Mendorong niat sasaran untuk berubah	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pendorongan kepada petani dengan menunjukkan prospek kedepannya</li> </ul>
5.	Mewujudkan niat sasaran menjadi tindakan nyata	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan motivasi kepada petani</li> </ul>
6.	Menjaga kestabilan adopsi dan mencegah ketidاكلanjutan adopsi	Sangat Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat <i>branding</i></li> <li>• Penjaminan pasar melalui kemitraan</li> </ul>
7.	Pencapaian target perubahan dan mengakhiri hubungan ketergantungan	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keaktifan kelompok tani</li> <li>• Meningkatkan pendampingan dan sebagai penghubung</li> </ul>

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa *agent of change* internal melaksanakan 7 peran sebagai *agent of change* sesuai dengan teori Rogers (2003) dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk. Hasil analisis dalam adopsi inovasi Rojolele Srinuk di Desa Delanggu bahwa peran yang dilakukan lebih banyak dibandingkan yang dilakukan oleh penyuluh dalam hal persuasi dan pemasaran. Antusias yang tinggi dalam pengembangan varietas Rojolele Srinuk khususnya di Desa Delanggu. Melalui kegiatan Sanggar Rojolele, varietas ini memiliki *branding* yang baik dan dikenal masyarakat luas. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, kemudahan pemasaran oleh petani semakin terjamin. Dengan adanya target pasokan yang dibutuhkan oleh pihak mitra, membuat Rojolele Srinuk hingga saat ini masih dibudidayakan di Desa Delanggu. Berikut adalah rantai pemasaran Rojolele Srinuk yang ada di Desa Delanggu.

Terdapat dua alur pemasaran Rojolele Srinuk oleh petani di Desa Delanggu. Sebagian petani menjual hasil panennya melalui penebas dan sebagian petani melalui Sanggar Rojolele. Sanggar Rojolele memiliki kebijakan bahwa menerima dalam bentuk beras dan petani berkomitmen untuk menerima pembayaran tempo. Oleh karena itu, bagi petani yang ingin memasarkan melalui Sanggar Rojolele harus melalui proses penggilingan terlebih dahulu. Keunggulan dari segi ekonomi petani jika pemasaran melalui Sanggar Rojolele yakni mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan melalui penebas dikarenakan menjualnya dalam wujud beras sehingga harga lebih tinggi.



Gambar 3. Rantai pemasaran rojolele srinuk di Desa Delanggu  
(Sumber: Analisis Data Primer, 2023)

Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan sasaran, akan memudahkan dalam proses adopsi inovasi (Rogers, 2003). Frekuensi kontak yang tinggi dengan petani maupun *stakeholder* yang terlibat memberikan dampak yang baik dalam proses adopsi inovasi Rojolele Srinuk. Kontak dengan petani terkait hal-hal budidaya dan pemasaran, namun kontak dengan *stakeholder* di Desa Delanggu terkait kebijakan-kebijakan dan administrasi. Merangkap peran sebagai pembantu para-profesional penyuluh, *agent of change* internal ini menjadi penghubung yang baik antara penyuluh dengan petani maupun sebaliknya. Dalam melaksanakan peran sebagai *agent of change* tetap melibatkan penyuluh sebagai pihak yang memiliki kepercayaan kompetensi.

Pendampingan dilakukan setelah tahap persuasi yakni dengan melakukan pengawasan dan pemberian informasi teknologi guna mendukung budidaya Rojolele Srinuk. Penghubung antara pemerintah dengan petani berupaya agar informasi dari pemerintah dapat tersampaikan kepada petani begitupun sebaliknya. Sebagai penghubung antara petani dengan penyuluh yaitu dalam hal kendala dalam budidaya Rojolele Srinuk yang berdasarkan keluhan petani dapat tersampaikan kepada penyuluh untuk mendapatkan solusi. Dapat disimpulkan dari upaya-upaya yang dilakukan lebih besar dibandingkan penyuluh. Hal tersebut karena penyuluh yang memiliki wilayah binaan lebih dari satu desa, namun terfokusnya pada satu desa membuat *agent of change* internal menjadi maksimal dalam melaksanakan peran sebagai *agent of change*.

Kendala yang dihadapi oleh *agent of change* internal yaitu karakteristik petani berbeda-beda yang memerlukan upaya yang lebih intens pada tahap persuasi. Petani yang heterofili, dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk pembinaan dan pelatihan kepada petani dinilai masing kurang. Namun, Desa Delanggu relatif lebih cepat dalam adopsi inovasi Rojolele Srinuk dibandingkan desa lainnya. Adanya keberadaan *agent of change* internal dapat membantu dalam menumbuhkan niat petani untuk mencapai tujuan adopsi karena upaya pemasaran yang telah dilakukan. Untuk menjaga keberlanjutan peran tersebut, *agent of change* internal dapat memperluas jaringan kemitraan agar hasil panen petani dapat lebih terserap dengan waktu yang cepat sehingga tidak dengan metode pembayaran tempo.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuh peran yang dilakukan oleh penyuluh sebagai *agent of change* dalam adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk diantaranya: a) membangun kesadaran sasaran bahwa perlu perubahan; b) membangun hubungan saling tukar informasi; c) identifikasi masalah yang dihadapi oleh sasaran; d) mendorong niat sasaran untuk berubah; f) mewujudkan niat sasaran menjadi tindakan nyata; g) menjaga kestabilan adopsi dan mencegah ketidaklanjutan adopsi; h) pencapaian target perubahan dan mengakhiri hubungan ketergantungan. Peran *agent of change* yang dilakukan oleh penyuluh telah baik dan cukup baik dalam membangun hubungan saling tukar informasi. Bagi penyuluh dapat meningkatkan perannya dalam membangun saling tukar informasi dengan petani melalui kegiatan penyuluhan maupun berkoordinasi dengan *agent of change* internal secara pribadi. Terdapat *agent of change* internal di dalam sistem sosial yang memiliki upaya lebih besar dalam proses adopsi inovasi padi Rojolele Srinuk yaitu upaya persuasi dan pemasaran. Bagi petani dapat mengetahui keunggulan dari segi ekonomi yang dilihat dari peluang pasar padi Rojolele Srinuk dengan mencari informasi

secara pribadi maupun kepada petani yang telah merasakan keunggulannya sehingga dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama kepada informan penelitian atas ketersediaannya dalam penggalan informasi oleh peneliti.

### REFERENSI

- Gunawan, Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2019). Dukungan Penyuluhan dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. *Agriekonomika*, 8(1), 70–80. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.4951>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indraningsih, K. S. (2017). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 107–123. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7573>
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. (2018). *Pembaharuan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Magetan: AE Media Grafika.
- Managanta, A. A. (2020). The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence and Income Rice Farmers. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 3(2), 77–88. <https://doi.org/10.32734/injar.v3i2.3963>
- Mangare, A., Timban, J., & Benu, N. (2021). Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Kosio Barat Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(3), 843–850. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36481>
- Msuya, C. P., Annor-Frempong, F. K., Magheni, M. N., Agunga, R., Igodan, C. O., Ladele, A. A., Huhela, K., Tselaesele, N. M., Msatilomo, H., Chowa, C., Zwane, E., Miiro, R., Bukeyn, C., Kima, L. A., Meliko, M., & Ndiaye, A. (2017). The Role of Agricultural Extension in Africa's Development, the Importance of Extension Workers and the Need for Change. *International Journal of Agricultural Extension*, 5(1), 59–70. <https://journals.esciencepress.net/index.php/IJAE/article/view/2101>
- Nurmaida, S. I., Edwina, S., & Yulida, R. (2023). Adopsi Inovasi Budidaya Bawang Merah Pada Petani Bawang Merah Adoption of Shallot Cultivation Innovation on Shallot Farmers. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v19i1.24404>
- Pello, W. Y., Renoat, E., & Banunaek, M. F. (2019). Pengaruh Peran dan Motivasi Penyuluh Pertanian Terhadap Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 158–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27732>
- Pratomo, M. Y. A., Setyowati, R., & Winarno, J. (2022). Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Padi Rojolele Srinuk (Studi Kasus Desa Delanggu, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten). *COMSERVA*, 2(5), 338–348. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i5.301>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation (Fifth Edition)*. New York: The Free Press.
- Shah, J. A., Asmuni, A., & Ismail, A. (2013). Roles of Extension Agents Towards Agricultural Practice in Malaysia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 3(1), 59–63. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.3.1.278>
- Shikuku, K. M. (2019). Information Exchange Links, Knowledge Exposure, and Adoption of Agricultural Technologies in Northern Uganda. *World Development*, 115, 94–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.11.012>
- Sofia, Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *AGRIBIOS*, 20(1), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Sugiyanto. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan Pertanian*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sundari, R. S., Umbara, D. S., Hidayati, R., & Fitriadi, B. W. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Produksi Padi Sawah di Kabupaten Tasikmalaya. *AGRIEKONOMIKA*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9962>
- Tauhid, Soraya, Kamaluddin, & Syamsuddin. (2021). *Strategi Cerdas dalam Pengembangan, Inovasi, dan Perubahan Organisasi*. Klaten: Lakeisha.

- Udimal, T. B., Jincai, Z., Mensah, O. S., & Caesar, A. E. (2017). Factors Influencing the Agricultural Technology Adoption: The Case of Improved Rice Varieties (Nerica) in the Northern Region, Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(8), 137–148. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/36605>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zheng, H., Song, P., & Zhang, Y. (2022). Analysis of the Role of Opinion Leaders Three Case Studies Based on Two-step Flow Communication Theory. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication*, 889–894. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.164>